

KAJIAN PUSTAKA: KONTRIBUSI PSYCHOLOGICAL CAPITAL (PSYCAP) TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PELAJAR PANCASILA

Novia Kusumaningsih¹, Alifka Alya Zhafirah², Nur Satriani³, Sirajuddin Saleh⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: noviakusumaningsih31@guru.smp.belajar.id

Article History

Received: 10-11-2024

Revision: 16-11-2024

Accepted: 19-11-2024

Published: 22-11-2024

Abstract. This research aims to find out how psychological capital contributes to entrepreneurship education programs for Pancasila students. This research uses library research, reference materials using books, journals, articles by examining research publications taken from Google Scholar. The results of this research state that the context of psychological capital plays an important role in entrepreneurship education. The relationship between psychological capital and entrepreneurship education is becoming increasingly relevant considering the very complex changes in the business world today. A dynamic and uncertain business environment requires entrepreneurs who are not only skilled but also have strong mental and emotional strength. By integrating PsyCap in entrepreneurship education, this educational program can be more effective in preparing someone to become a successful and sustainable entrepreneur.

Keywords: Psychological Capital, Entrepreneurship, Pancasila Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi *psychological capital* terhadap program Pendidikan kewirausahaan pada pelajar pancasila. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), bahan referensi menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dengan memeriksa publikasi penelitian yang diambil dari *Google Scholar*. Hasil penelitian ini menyatakan konteks *psychological capital* memegang peran penting terhadap Pendidikan kewirausahaan. Keterkaitan antara *psychological capital* dan pendidikan kewirausahaan menjadi semakin relevan mengingat perubahan yang sangat kompleks dalam dunia usaha saat ini. Lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian membutuhkan wirausahawan yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki kekuatan mental dan emosional yang kuat. Dengan mengintegrasikan *PsyCap* dalam pendidikan kewirausahaan, program pendidikan ini dapat lebih efektif dalam mempersiapkan seseorang untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Psychological Capital*, Kewirausahaan, Pelajar Pancasila

How to Cite: Kusumaningsih, N., Zhafirah, A. A., Satriani, N., & Saleh, S. (2024). Kajian Pustaka: Kontribusi *Psychological Capital (Psycap)* terhadap Program Pendidikan Kewirausahaan pada Pelajar Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7040-7051. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2125>

PENDAHULUAN

Pengembangan program pendidikan dalam bidang psikologi pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis untuk membekali para pendidik, konselor, dan praktisi pendidikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks ilmu dan praksis Pendidikan (Magpiroh & Mudzafar, 2023). Desain program ini bertujuan untuk mempersiapkan para

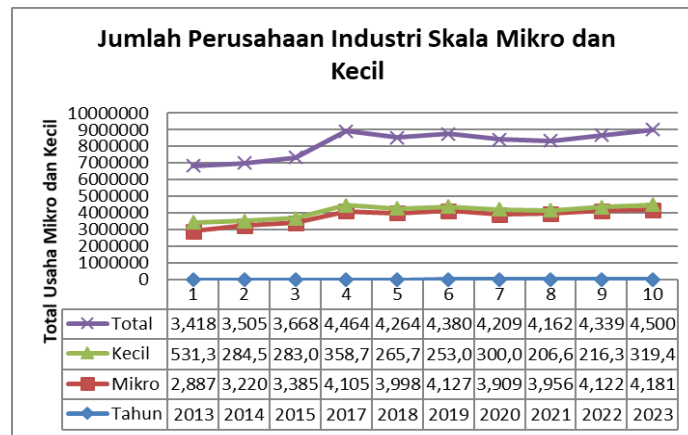
profesional pendidikan agar mampu mengaplikasikan konsep-konsep psikologis dalam membantu individu mengatasi berbagai tantangan pembelajaran dan perkembangan. Salah satu langkah awal dalam pengembangan program psikologi pendidikan adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur (Pratiwi & Maunah, 2023). Tujuan ini dapat mencakup pemahaman tentang teori-teori pembelajaran dan perkembangan, penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam praktek pendidikan, serta pengembangan keterampilan dalam bimbingan dan konseling. Penetapan tujuan ini menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum dan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para peserta program.

Program pendidikan dirancang dengan harapan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bisa mengembangkan potensi setiap individu, mempersiapkan warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki inovasi serta mampu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi sehingga semua warga negara memiliki peluang yang sama untuk terus mengenyam pendidikan. Pemerintah Indonesia memiliki banyak program pendidikan yang sudah diluncurkan, diantaranya program pembiayaan pendidikan dengan berbagai jalur beasiswa dari sekolah dasar hingga program doktoral, dan program pengembangan kurikulum yang menyesuaikan perkembangan zaman yang di dalamnya terdapat program pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan menjadi semakin dipandang serius di zaman modern dan revolusi industri 5.0, di mana kemampuan berpikir kritis, berkekrativitas, berinovasi, dan sikap kemandirian menjadi pintu kesuksesan dalam berbagai bidang (Junaid et al., 2024). Di Indonesia, pendidikan kewirausahaan tidak hanya dinilai sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berbisnis, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun sikap dan karakter yang sesuai dengan kearifan dan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pemerintah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam Proyek Pelajar Pancasila, yang merupakan bagian dari upaya membentuk profil pelajar yang berjiwa Pancasila.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di dalam Proyek Pelajar Pancasila dimulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Selain dimasukkan ke dalam Proyek Pelajar Pancasila, pendidikan kewirausahaan merupakan mata kuliah wajib di SMA dan SMK. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, "Setiap lulusan akademik, vokasi, dan profesi harus mempunyai sikap internalisasi semangat kemandirian, perjuangan, dan kewiraswastaan". Peraturan ini juga mengamanatkan agar pendidikan kewirausahaan diajarkan di semua tingkatan, mulai dari program sarjana hingga doktoral. Selain itu, Peraturan Presiden

Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional memperkuat aturan tersebut.



Sumber: BPS yang Diolah

Gambar 1. Jumlah perusahaan industri skala mikro dan kecil

Dikutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro dan kecil di tanah air telah menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2013 hingga 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini merupakan tren positif karena kurangnya kesempatan kerja tetap membuat banyak masyarakat Indonesia membutuhkan cara-cara kreatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meningkatnya jumlah usaha mikro dan kecil menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang memilih untuk berwiraswasta dan menciptakan peluang keuangan mereka sendiri, dibandingkan hanya bergantung pada pasar tenaga kerja. Kemampuan untuk mengendalikan masa depan keuangan seseorang dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan sektor formal yang langka merupakan dua manfaat penting dari memiliki jiwa kewirausahaan.

Meningkatnya jumlah usaha mikro dan kecil menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dan memanfaatkan keterampilan dan kreativitas mereka untuk menghasilkan pendapatan. Karena kemampuan mereka dalam mendorong inovasi, menawarkan jadwal kerja yang fleksibel, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah di seluruh Indonesia, usaha skala kecil diharapkan dapat meningkatkan dinamisme perekonomian. Data menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan dikalangan masyarakat Indonesia masih tinggi, sehingga memberikan secercah harapan di tengah terbatasnya pilihan lapangan kerja konvensional.

Pendidikan kewirausahaan semakin dinilai sebagai bagian penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Adha & Permatasari, 2021). Psikologi memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan program pendidikan kewirausahaan. Pengetahuan mengenai bagaimana seseorang mempelajari keterampilan

kewirausahaan, seperti dalam strategi pengambilan resiko, kreativitas, serta cara pengambilan keputusan, memberikan landasan kuat untuk merancang kurikulum kewirausahaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kajian psikologis dapat membantu memahami faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk memilih jalur kewirausahaan, yang kemudian diterapkan dalam menyusun program pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan karakter kewirausahaan.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pengembangan *psychological capital* diperlukan guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang terjadi dalam dunia bisnis. *Psychological capital (PsyCap)* merupakan kondisi positif pada individu yang jauh dari gambaran putus asa dan kesulitan. Individu tersebut akan memiliki keyakinan diri, optimis, tekun menggapai tujuan dan ketika jatuh mampu bangkit kembali untuk mencapai keberhasilan (Hendri et al., 2015). Keterkaitan antara *psychological capital* dan pendidikan kewirausahaan menjadi semakin relevan mengingat perubahan yang sangat kompleks dalam dunia usaha saat ini. Lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian membutuhkan wirausahawan yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki kekuatan mental dan emosional yang kuat. Dengan mengintegrasikan *PsyCap* dalam pendidikan kewirausahaan, program pendidikan ini dapat lebih efektif dalam mempersiapkan seseorang untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi atau peran *psychological capital (PsyCap)* pada Pendidikan kewirausahaan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya *PsyCap* para pelajar Pancasila dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Kajian Pustaka: Kontribusi *psychological capital (PsyCap)* terhadap Program Pendidikan Kewirausahaan pada Pelajar Pancasila”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka yaitu metode yang mencakup teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penyelidikan peneliti (Rahmadi, 2011). Pengembangan ciri-ciri teoretis dan praktis merupakan tujuan utama penelitian akademis, yang memerlukan penggunaan tinjauan dan kajian pustaka. Tinjauan pustaka atau metodologi penelitian studi pustaka adalah mencakup teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh penyelidikan peneliti. Pengembangan ciri-ciri teoritis dan praktis merupakan tujuan utama penelitian akademis, yang memerlukan

penggunaan tinjauan literatur dan studi. *Library research* atau dikenal juga dengan studi pustaka digunakan dalam pendekatan penelitian ini.

Bahan referensi menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dengan memeriksa publikasi penelitian yang diambil dari *Google Scholar* yang telah terindeks baik secara nasional maupun global. Langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut: mengidentifikasi jenis literatur yang diperlukan, membaca literatur yang dipilih, melakukan penelitian, menyusun hasil temuan studi literatur, dan membuat kesimpulan akhir. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset (Kemendikbud), bersama dengan sejumlah publikasi tambahan, menjadi sumber informasi utama dalam penelitian literatur ini.

HASIL

Program Pendidikan

Program dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang direncanakan secara metodis untuk dilaksanakan dalam kegiatan nyata secara terus menerus dalam perusahaan dan melibatkan individu dalam jumlah besar (Munthe, 2015). Namun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang bertujuan dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran guna mengembangkan secara aktif kemampuan peserta didik dalam bidang kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, spiritualitas keagamaan, kekuatan, dan sifat-sifat lain yang diperlukan oleh negara, bangsa, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Dari definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa program pendidikan merupakan suatu rancangan dalam dunia pendidikan yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didik sehingga nantinya setiap individu mampu memiliki keterampilan yang baik di lingkungan masyarakat, serta berguna bagi bangsa dan negara. Dikutip dari <https://www.itda.ac.id/profil/pendidikan/program-pendidikan-akademik> menjelaskan bahwa tujuan program secara keseluruhan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berilmu, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, memiliki integritas pribadi yang tinggi, serta mampu menerima perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan masalah kemasyarakatan. yang secara khusus berkaitan dengan bidang keahliannya.

Partisipasi dalam program pendidikan saat ini dianjurkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, tanpa memandang identitas atau latar belakang keluarga. Terlepas dari apakah itu resmi, santai, atau non-formal, jalur pendidikan yang diambil berbeda-beda. Seluruh masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengikuti program pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai sumber daya manusia yang berharga melalui jalur pendidikan yang ada. Sebagai proses pengembangan diri, jalur pendidikan juga digunakan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya (Syaadah et al., 2023).

Evaluasi pendidikan mengkaji sejumlah tujuan, termasuk tujuan makro. Tujuan evaluasi makro adalah program pendidikan, yaitu yang ditujukan untuk peningkatan bidang pendidikan. Tiga fase terdiri dari program pendidikan: (1) *antecedent* (program pendahulu/masukan/konteks); (2) *transaction* (transaksi/peristiwa/proses); dan (3) *outcome* (hasil). Mengevaluasi sebuah program pendidikan menurut para ilmuwan, memerlukan perbandingan mutlak yaitu, membandingkan sebuah program dengan standar tertentu atau perbandingan relatif antar program (Purnomo et al., 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan prioritas utama pada tujuh program pendidikan: pembiayaan pendidikan, digitalisasi sekolah, promosi sekolah dan guru, peningkatan kualitas kurikulum, kebangkitan pendidikan vokasi, promosi program kampus, promosi kebudayaan dan negara, dan meningkatkan kualitas kurikulum. Penulis esai ini akan berkonsentrasi pada peningkatan standar pendidikan kewirausahaan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat universitas.

Pendidikan Kewirausahaan

Wira secara harafiah berarti utama, luhur, gagah, teladan, dan berani. Sedangkan usaha mengacu pada aktivitas pengelolaan sumber daya berkelanjutan yang menghasilkan produksi barang atau jasa yang dimaksudkan untuk dijual demi mendapatkan keuntungan. Kata kewirausahaan sendiri berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti pencipta, pengusaha, dan pengelola suatu usaha. Richard Cantillon adalah orang yang pertama kali menggunakan kata ini pada tahun 1755. Frasa ini mendapatkan popularitas setelah ekonom J.B. Say (1803) menggunakannya untuk mencirikan pemilik bisnis yang dapat mengalihkan sumber daya keuangan dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas lebih tinggi dan meningkatkan *output*.

Selain mempersiapkan masyarakat untuk memulai usaha, pendidikan kewirausahaan menumbuhkan semangat kewirausahaan yang mencakup inisiatif, daya cipta, dan fleksibilitas. Semangat kewirausahaan telah menjadi kualitas penting yang harus dimiliki oleh generasi

muda, yang siap memasuki dunia kerja yang bergerak cepat, mengingat globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat (Komara et al., 2024). Dari penjabaran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses belajar untuk mempersiapkan seseorang agar memiliki daya juang dan kreativitas dalam mengelola sumber daya dengan cara yang benar menjadi sesuatu yang bernilai guna dan menghasilkan keuntungan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 memberikan landasan hukum pendidikan kewirausahaan dengan menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah mengembangkan individu yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha. “Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap internalisasi semangat kemandirian, perjuangan, dan kewirausahaan,” sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Nasional Standar Pendidikan Tinggi (Mendikbud, 2014). Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional memperkuat aturan tersebut. Saat ini, pendidikan kewirausahaan tidak hanya diterapkan di perguruan tinggi, namun juga di sekolah dasar, yang kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka mengangkat kewirausahaan sebagai salah satu tema utamanya. Guru memfasilitasi proses pembelajaran kewirausahaan pada latihan P5 ini, memastikan siswa menghasilkan suatu produk dari setiap rangkaian pembelajaran. Integritas, kerja tim, daya cipta, dan kecerdasan adalah nilai-nilai kewirausahaan yang menonjol. Beban belajar pada *projek penguatan profil pelajar Pancasila* dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu dalam 1 (satu) tahun pelajaran. Pengaturan teknis terkait pengorganisasian kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar untuk intrakurikuler dan kokurikuler dapat dituangkan satuan pendidikan dalam kurikulum satuan pendidikan (Zulaiha et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayub tahun 2023 menemukan bahwa bentuk *projek kokurikuler P5* untuk mendorong jiwa kewirausahaan siswa, topik kewirausahaan ini dapat mengajarkan mereka bagaimana berkolaborasi dengan orang lain, menghargai pendapat teman, memberikan solusi orisinal terhadap tantangan, dan menggunakan teknologi untuk membantu *projek* mereka (Ayub et al., 2023). Pada bangku kuliah, pendidikan kewirausahaan berdiri sendiri menjadi mata kuliah wajib dari jenjang strata 1 sampe program doktoral. Kelas kewirausahaan yang mencakup ide-ide kewirausahaan dapat membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan memotivasi siswa untuk mengejar prospek bisnis, mengembangkan

jasa, produksi, pemasaran, kemitraan, dan manajemen, serta memperkuat kapasitas mereka dalam menyelesaikan masalah bisnis.

Mata kuliah kewirausahaan juga telah diperluas mencakup mata kuliah praktik kewirausahaan yang mencakup bagaimana mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan komponen-komponen yang akan digunakan untuk meluncurkan suatu usaha, seperti menyiapkan lokasi, menyusun jadwal pelaksanaan, mendapatkan pendanaan, dan menyiapkan peralatan. penting untuk manajemen perusahaan, pelaksanaan operasi terjadwal, dan tugas dukungan bisnis lainnya. Selain itu, mata kuliah praktik kewirausahaan ini akan mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana mengelola usaha sesuai dengan rencana yang telah dibuat, mengendalikan usaha, memelihara pencatatan administrasi, menilai kinerja usaha, mengembangkan usaha, dan membuat laporan tentang usaha. kegiatan yang telah dilakukan (Wijayanti & Patrikha, 2022).

Sesuai dengan capaian mata kuliah kewirausahaan yang meliputi pemberian kompetensi kewirausahaan seperti pemahaman konsep bisnis dan rencana memulai usaha, mata kuliah ini dapat membantu membentuk sikap dan proses berpikir mahasiswa untuk membantu mereka menjadi wirausaha sukses dan membantu mereka mengambil keputusan karir setelahnya. kelulusan. Mata kuliah kewirausahaan merupakan salah satu sumber daya yang dirancang untuk mendorong minat mahasiswa dalam berwirausaha (Nafizah & Praptono, 2019). Selain itu, mahasiswa memperoleh keterampilan melalui mata kuliah praktik kewirausahaan selain landasan teori terkait konsep kewirausahaan. Tujuan dari kursus ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap bertanggung jawab yang diperlukan untuk mempersiapkan aspek memulai bisnis. Oleh karena itu, mahasiswa sebenarnya diajarkan bagaimana memulai, mengelola, dan mengembangkan bisnis pada mata kuliah praktik kewirausahaan ini. Tujuan dari pembagian mata kuliah kewirausahaan menjadi dua bagian adalah untuk menjamin bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan. Tujuan lain dari mengajarkan keterampilan kewirausahaan kepada anak-anak adalah untuk memastikan mereka tidak takut untuk mencoba memulai perusahaan mereka sendiri di masa depan.

Tujuan kebijakan pemerintah adalah menciptakan wirausahawan melalui pembuatan kurikulum pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Nilai tambah ekonomi dihasilkan melalui penanaman karakter kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan perilaku kewirausahaan yang kreatif, inventif, dan bermanfaat. Dari sudut pandang pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia, pendidikan kewirausahaan seyogyanya membantu para alumni perguruan tinggi

menjadi lebih mampu memulai perusahaan mereka sendiri, mengurangi pengangguran intelektual, dan mengurangi kemiskinan (Ridhuan et al., 2022).

DISKUSI

Psychological capital (PsyCap) atau modal psikologis adalah salah satu sifat psikologis positif yang membantu meningkatkan motivasi, optimisme, kemandirian, harapan, dan ketahanan yang semuanya terfokus pada pencapaian, termasuk kesuksesan di tempat kerja. Kepercayaan diri, kebahagiaan, pandangan optimis, dan kemampuan menghadapi tantangan adalah beberapa ciri yang menentukan modal psikologis pada manusia. Modal psikologis adalah terciptanya kondisi psikologis yang menguntungkan yang mengutamakan ketahanan, harapan, optimisme, dan kepercayaan; faktor-faktor tersebut berkaitan dengan perasaan gembira, kendali, dan pengaruh terhadap lingkungan berdasarkan preferensi dan kemampuan individu atau karyawan (Julianti et al., 2023).

Selain menjadi salah satu elemen yang membantu masyarakat dalam upaya profesionalnya, modal psikologis juga dapat membantu masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Modal psikologis seseorang adalah keadaan perkembangan psikologis positif yang ditentukan oleh kemanjuran diri, atau kepercayaan diri, terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas sulit; optimisme mereka terhadap kesuksesan; kegigihan mereka dalam mencapai tujuan mereka; kemampuan mereka untuk membimbing diri mereka sendiri menuju kesuksesan (harapan); dan kemampuan mereka untuk bangkit kembali dari kemunduran dan kesulitan serta menjadi tangguh agar berhasil (Novitasari et al., 2021). Modal psikologis diperlukan untuk dikelola dalam mencapai bisnis yang sukses. Sebuah harapan untuk bisnis pengembangan bisnis, keyakinan diri dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan pelanggan, ketekunan demi mencapai mencapai tujuan, dan optimisme untuk ekspansi bisnis adalah diperlukan untuk memberdayakan pengusaha agar sukses.

Berdasarkan temuan penelitian Sembiring (2018), sebagian besar mahasiswa wirausaha memiliki tingkat modal psikologis dalam kisaran tinggi, dan terdapat korelasi positif antar variabel tersebut (Sembiring et al., 2018). Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Hasan (2019) menyampaikan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap pembentukan modal psikologi positif. Temuan lain menunjukkan bahwa modal psikologi positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan (Hasan et al., 2019).

Kemudian penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yuan (2024) yang dilakukan di Beijing juga memaparkan evaluasi yang akurat terhadap minat mahasiswa bahwa modal psikologis secara positif mempengaruhi jiwa berwirausaha seseorang. Hasil penelitian berimplikasi pada pentingnya pembelajaran kewirausahaan khususnya di perguruan tinggi, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, harus mengintegrasikan *psychological capital* dalam pembentukan kompetensi kewirausahaan dapat meningkatkan kesiapan mental seseorang untuk menghadapi dinamika dunia kerja atau dunia usaha serta meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam bidang kewirausahaan (Yuan et al., 2024)

KESIMPULAN

Psikologi menjadi kunci penting dalam merancang program pendidikan yang relevan dan efektif di Indonesia. Disisi lain, pemerintah telah meluncurkan berbagai program pendidikan melalui pengembangan kurikulum adaptif yang sejalan dengan perubahan zaman. Salah satu contohnya adalah pendidikan kewirausahaan, yang diintegrasikan melalui Proyek Pelajar Pancasila di tingkat SD hingga SMP dan sebagai mata pelajaran wajib di tingkat SMA serta SMK dan bahkan kewirausahaan kini menjadi mata kuliah wajib dari jenjang sarjana hingga doktoral, sebagaimana diatur dalam Permendikbud RI No. 49 Tahun 2014 dan diperkuat oleh Perpres No. 2 Tahun 2022. Dalam konteks kewirausahaan, modal psikologis atau *psychological capital* memegang peran penting. Harapan, keyakinan diri, ketekunan, dan optimisme dalam menghadapi tantangan bisnis menjadi fondasi keberhasilan seorang pengusaha. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan positif variabel *psychological capital* dengan orientasi kewirausahaan serta modal psikologi positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Melalui program pendidikan yang dalam penyusunannya mempertimbangkan aspek psikologis akan melahirkan generasi Indonesia yang tangguh dan mampu bersaing di era global.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu institusi pendidikan untuk bersungguh-sungguh dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik dengan mempelajari modal psikologi positif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain.

REFERENSI

- Adha, E., & Permatasari, C. L. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha Siswa. *Journal of Economic Education*, 15, 60–71. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21158>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Badan Pusat Statistik, B. (2023). *Analisis Isu Terkini*. 2745–6811.
- Hasan, M., Hatidja, S., Nurjanna, Guampe, F. A., Gempita, & Ma'ruf, M. I. (2019). Entrepreneurship Learning, Positive Psychological Capital and Entrepreneur Competence of Students: A Research Study. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 425–437. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(30\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(30))
- Hendri, M. I., Rochayati, I., & Fahmi, M. (2015). Desain Pengembangan Aktivitas Kemahasiswaan dengan Pendekatan Psychological Capital dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12483>
- Julianti, A., Konradus, N., & Susianti, D. (2023). Perilaku Kerja Inovatif: Studi Kontribusi Psychological Capital pada Wirausaha. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 17(7), 1337–1346.
- Junaid, A., Auliyah, I., & Prasetianingrum, S. (2024). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Era Millenial sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha. *Journal of Human and Education*, 4(1), 306–311. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/600>
- Komara, E., Rukhaida, I., Wardani, D., & Yogaswara, S. P. (2024). Analisis Psikologi Implementasi Program Kewirausahaan di SMK untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1267–1276.
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 3(1), 1–12. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/371>
- Mendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Juni, 1–23.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nafizah, U. Y., & Praptono, B. (2019). Studi Re-Design Mata Kuliah Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Mahasiswa: Studi Kasus Universitas T. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3, 62–68.
- Novitasari, D., Asbari, M., Amri, L. H. A., & Hutagalung, D. (2021). Mengelola Komitmen Dosen: Analisis Peran Modal Psikologis dan Leaders Coaching. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 198–213. <https://doi.org/10.32534/jv.v16i1.1845>
- Pratiwi, K. D., & Maunah, B. (2023). Dasar Psikologi Pendidikan sebagai Penentu Arah Pembelajaran. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 93–105. <http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara%0ADasar>
- Purnomo, A. H., Nasution, D. R., Annisa, R. M., Syaroh, M., & Sari, D. M. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 65–74. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)

- Ridhuan, S., Tamzil, F., & Mauludi, A. (2022). Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Menyiapkan SDM Berminat Membuka Usaha, Mengatasi Kemiskinan dan Mengurangi Pengangguran. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5541>
- Sembiring, L. S., Maputra, Y., & Amalia, V. (2018). Gambaran Psychological Capital pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Kota Padang. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 54–59. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/502%0Ahttp://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/download/502/306>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Wijayanti, N. V., & Patrikha, F. D. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Praktek Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 11803–11811. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4322>
- Yuan, R., Chen, Y., & Zheng, Y. (2024). The Impact of Deep Learning Based- Psychological Capital with Ideological and Political Education on Entrepreneurial Intentions. *Scientific Reports*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-68997-1>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>